

**Pelatihan Kreativitas Santri Pondok Pesatren Aisyarahmat Desa Cigentur
Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat**

Deddy Rusyandi¹, Dede Ropiq Yunus², Yudi Wahyudin Suwandi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas

derusy@gmail.com¹, dederopikyunuscgr@gmail.com², yudi.wahyudin@ekuitas.ac.id³

ABSTRAK

Santri adalah suatu sebutan atau gelar yang bagi sebagian orang dianggap kurang begitu membanggakan, karena adanya asumsi negatif di masyarakat yang menganggap remeh para santri. Mayoritas masyarakat mungkin membayangkan bahwa santri adalah figur anak muda bersarung, kemeja dan peci di kepala, dan ini tidak salah bahwa memang umumnya santri berpenampilan seperti itu, terutama santri di pondok-pondok pesantren tradisional. Interpretasi tentang makna santri mengerucut pada satu pemahaman bahwa santri itu merupakan komunitas yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kiai atau Ustadz. Bahkan terdapat opini ekstrim di mana pesantren merupakan tempat pendidikan bagi orang miskin atau tempat buangan anak-anak nakal. Salah satu peluang bagi pesantren untuk berkembang di era sekarang ini, adalah kemampuan untuk meningkatkan daya kreativitas sumber daya manusia (SDM) termasuk pengurus pesantren maupun para santrinya. Kreativitas santri juga menjadi sarana dakwah yang efektif untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Islam adalah agama yang dinamis dan relevan di segala zaman. Pesantren dapat melakukan kegiatan berwirausaha untuk meningkatkan pendapatan pesantren dan memberikan bekal kepada para santri untuk melakukan suatu bisnis atau berwirausaha. Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan memberikan pelatihan dasar tentang kreativitas.

Kata Kunci: Inovasi, Kreativitas, Pelatihan, Ponpes, Santri.

ABSTRACT

Santri is a term or title that some consider less than awe-inspiring, due to negative assumptions in society that disparage them. The majority of people may imagine santri as young men wearing sarongs, shirts, and peci caps, and this is not wrong; santri generally appear that way, especially those in traditional Islamic boarding schools. Interpretations of the meaning of santri narrow down to the understanding that santri are a community that receives Islamic teachings from kiai (Islamic scholars) or ustadz (Islamic teachers). There is even an extreme opinion that pesantren are educational institutions for the poor or dumping grounds for delinquent children. One opportunity for pesantren to develop in the current era lies in their ability to enhance the creativity of their human resources (HR), including both administrators and students. The creativity of santri also serves as an effective means of preaching to the world that Islam is a dynamic and relevant religion for all times. Pesantren can engage in entrepreneurial activities to increase their income and provide students with the necessary skills to start a business or become entrepreneurs. The solution to this problem is to provide basic training on creativity.

Keywords: Innovation, Creativity, Training, Islamic Boarding School, Students.

I. PENDAHULUAN

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang sudah mengakar dalam budaya di Indonesia, yang memfokuskan pada pendidikan agama Islam, pembentukan karakter dan penguatan keterampilan praktis. Dipimpin oleh kyai atau ustadz, pesantren berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama Islam

dan budaya lokal, tempat tinggal dan pembelajaran bagi santri selama jangka waktu tertentu. Selain itu pesantren juga memiliki peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam yang moderat dan memperkuat identitas keIslaman masyarakat.

Sebagai institusi pendidikan, pesantren berperan penting dalam membimbing generasi muda dengan nilai-nilai agama dan memperkuat prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti: pendidikan agama Islam, pemahaman tentang ajaran Islam dan praktik ibadah kepada santri yang membantu mempertahankan dan memperkuat pemahaman agama yang kuat di tengah masyarakat. Selain itu pembentukan karakter melalui kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai akhlak, seperti kesabaran, kejujuran, dan kerja keras. Hal lainnya adalah pengembangan sosial dan budaya masyarakat, di mana santri diajarkan untuk menghormati tradisi lokal sambil tetap memperkuat identitas agama mereka.

Pesantren tidak hanya sekedar lembaga pendidikan, melainkan juga pilar dalam memperkuat moral dan karakter masyarakat. Pesantren memiliki peran dalam membimbing generasi muda dengan nilai-nilai agama dan moral yang kokoh yang penting untuk memastikan terwujudnya masyarakat yang berbudaya dan adil.

Alumni pesantren bergelar Santri, suatu gelar yang bisa dibanggakan bagi sebagian orang, namun bagi sebagian lain seperti gelar tersebut itu malah membuatnya kurang percaya diri, karena ada asumsi negatif di masyarakat yang menganggap remeh para santri. Mayoritas masyarakat mungkin membayangkan bahwa santri adalah figur anak muda bersarung, kemeja dan peci di kepala, dan ini tidak salah bahwa memang umumnya santri berpenampilan seperti itu, terutama santri di pondok-pondok pesantren tradisional. Interpretasi tentang makna santri mengerucut pada satu pemahaman bahwa santri itu merupakan komunitas yang menerima ajaran-ajaran Islam dari para kiai atau Ustadz. Bahkan ada opini ekstrim di mana pesantren merupakan tempat pendidikan bagi orang miskin atau tempat buangan anak-anak nakal.

Seperti halnya Ponpes Aisyarahmat yang berada di Kp. Bojong RT. 03 RW. 03 Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat yang diasuh oleh 10 Ustadz dan ustadzah, memiliki santri sebanyak 78, masih dipandang sebagai komunitas yang menerima ajaran-ajaran keagamaan dari para kiai atau Ustadz. Pandangan masyarakat terhadap santri ini perlu diubah dengan menghadapi tantangan dan peluang di masa depan seperti kemajuan teknologi, keterbatasan keuangan, persaingan dengan pendidikan formal, pembaharuan kurikulum, pemeliharaan identitas, serta manajemen sumber daya manusia. Hal ini pengelolaan sumber daya manusia yang efektif menjadi kunci bagi pesantren untuk memastikan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Salah satu peluang bagi pesantren untuk berkembang di era sekarang ini, adalah kemampuan untuk meningkatkan daya kreativitas SDM baik pengurus pesantren maupun para santrinya.

Kreativitas santri di pesantren merupakan kemampuan para santri untuk menciptakan ide-ide baru, karya-karya inovatif, atau solusi kreatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Ini bisa berupa inovasi teknologi, karya seni islami, metode pembelajaran baru, atau bahkan produk-produk yang menggabungkan unsur tradisional dan modern. Kreativitas ini lahir dari perpaduan antara pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan keterbukaan terhadap perkembangan zaman.

Kreativitas menjadi sangat penting di pesantren karena beberapa alasan. Pertama, ini membuktikan bahwa pendidikan pesantren mampu melahirkan generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga inovatif dan adaptif terhadap kemajuan zaman. Kedua, kreativitas santri membantu pesantren mengembangkan solusi-solusi baru untuk tantangan pendidikan Islam di era modern. Selain itu, kreativitas santri juga menjadi sarana dakwah yang efektif, menunjukkan kepada dunia bahwa Islam

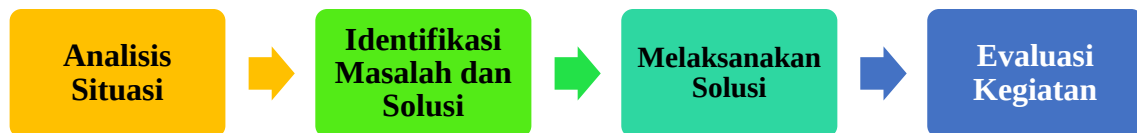
adalah agama yang dinamis dan relevan di segala zaman. Pesantren mungkin dapat berwirausaha untuk meningkatkan pendapatan pesantren dan memberikan bekal kepada para santri untuk melakukan suatu bisnis atau berwirausaha.

Dari latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang terdapat Ponpes Aisyarahmat, yaitu:

1. Kurangnya inovasi
2. Belum memiliki daya imajinasi yang tinggi

II. METODE

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan tahapan kegiatan Pelatihan dasar tentang meningkatkan kreativitas. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dibagi menjadi empat tahap yaitu Analisis Situasi, Tahap Identifikasi Masalah Dan Solusi, Melaksanakan Solusi, melaksanakan evaluasi (monev) serta pendampingan. Alur pelaksanaan pelatihan digambarkan sebagai berikut:



III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Kreativitas ini dilaksanakan di Ponpes Aisyarahmat yang terletak di Kampung Bojong Rt. 03 Rw. 03 Desa Cigentur Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung Propinsi Jawa Barat, diikuti oleh 42 Santri dan santriwati.



Gambar 1
Peserta Pelatihan Sesi Penyampaian Materi

Hasil dari pelaksanaan kegiatan berdasarkan pada analisis permasalahan adalah bahwa para santri dan santriwati ponpes Aisyarahmat perlu diberikan pemahaman mengenai kreativitas sehingga mereka mengetahui seberapa kreatifkah mereka. Pemahaman terhadap kreativitas ini dilakukan melalui pelatihan dengan liputan materi seperti berikut:

Pengertian Kreativitas

Kreativitas Berasal dari kata *create*, yang berarti membuat atau menciptakan. Orang yang mampu membuat atau menciptakan sesuatu yang baru merupakan orang yang kreatif. Dengan kata lain kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam membuat atau menciptakan sesuatu yang baru. Pengertian membuat/menciptakan tidak berarti dari tidak ada menjadi ada, tetapi meliputi membuat dari yang sudah ada menjadi sesuatu yang berbeda (mengembangkan)

Ciri-ciri orang kreatif

Orang-orang yang kreatif dapat dicirikan dengan orang-orang yang unggul dalam pekerjaan; mampu mendirikan usaha baru; menemukan berbagai produk, membangun gedung pencakar langit; menciptakan rumah tinggal; mengubah musik; menciptakan karya lukisan; suka berinteraksi dengan banyak orang; suka menjelajah tempat-tempat baru; terus belajar dan berbuat.

Ketika para peserta ditanya apakah anda orang yang kreatif? Hampir semua peserta menjawab tidak, namun ketika mereka disuruh membayangkan masa-masa mereka di waktu masih kecil mereka baru sadar bahwa sebenarnya mereka termasuk ke dalam orang kreatif, ketika di masa kecil mereka bermain dalam berbagai permainan mereka berupaya untuk selalu unggul dalam permainan begitupun ketika mengikuti perlombaan. Seorang bayi yang baru mau berjalan tentu mereka akan jatuh berkali-kali sebelum dapat berdiri bahkan berlari. Mereka pun dapat membuat sebuah pesawat terbang atau perahu ketika disodorkan selembar kertas.

Paradigma Kreativitas

Paradigma yang berkembang menyatakan hanya ada orang kreatif atau tidak kreatif. Padahal sebenarnya tidak, setiap orang dilahirkan dengan dikaruniai daya kreatif, hanya saja orang yang terus mengembangkan daya kreatifnya akan menjadi orang yang sangat kreatif. Pengembangan daya kreativitas dapat dilakukan dengan menambah pengetahuan dan keahlian.

Sebuah simulasi dilakukan dengan sebuah kaleng susu, mereka diminta untuk memikirkan apakah sebuah kaleng susu bekas dapat bermanfaat atau tidak. Ada yang mejadikannya tempat pensil, pot bunga, barbel, mobil-mobilan sampai dengan tokoh *Iron Man*. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya mereka itu kreatif, yang membedakan adalah tingkatan kreativitasnya.

Mengenal Pribadi kreatif

Saya bukan tipe orang kreatif, saya tidak berjiwa dagang, saya tidak berjiwa seni, saya belum menghasilkan apapun. Ungkapan seperti itu kerap dilontarkan oleh kebanyakan orang. Hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut dalam memahami kreativitas.

Materi pelatihan juga menyajikan sifat-sifat kepribadian manusia, peserta diminta untuk membuat pilihan pribadi-pribadi yang cocok dengan peserta dengan memilih secara jujur, tidak perlu malu ataupun takut. Pilihan kepribadian itu adalah:

Tabel 1
Pilihan Kepribadian

Antusias	Keras kepala
Banyak akal	Kritis
Berlebihan	Pandai beradaptasi
Terbuka	Mandiri
Bersemangat	Suka petualang
Spontan	Menjauhkan diri
Bingung	Sensitive

Cakap	Unik
Cerdas	Pemberontak
Dinamis	Ngadu domba
Fleksibel	Pemurung
Rajin	Humoris
Giat	Percaya diri
Gigih	Sinis
Idealis	Skeptis
Ingin tahu	Tegang
Jenaka	Sulit ditebak
Tidak toleran	Tekun

Mengembangkan Jiwa Kreatif

Semua orang terlahir dengan jiwa yang kreatif. Oleh karena itu untuk terus mempunyai jiwa yang kreatif, maka kreativitas tersebut perlu dikembangkan. Mengutip Jordan E. Ayan terdapat empat (4) unsur dasar yang membentuk jiwa kreatif, yaitu: Cari tahu, Olah keterbukaan, Resiko dan Energi yang disingkat dengan CORE.

Cari Tahu:

Rasa ingin tahu merupakan kebutuhan utama jiwa kreatif. Tanpa rasa ingin tahu terhadap apa yang diberikan dunia, apa yang menjadikan sesuatu berfungsi, bagaimana seseorang berhasil dan lain sebagainya, maka tidak ada alasan untuk menjadi kreatif. Rasa ingin tahu mendorong orang untuk mencipta, bereksperimen, dan mengembangkan.

Olah Keterbukaan

Sifat terbuka dapat memberikan banyak ide, oleh karena itu jiwa kreatif menuntut untuk fleksibel, dinamis, menghargai perbedaan dan hal-hal baru. Kecenderungan hanya menerima hal-hal baku, tidak akan menantang dan berkembang.

Risiko

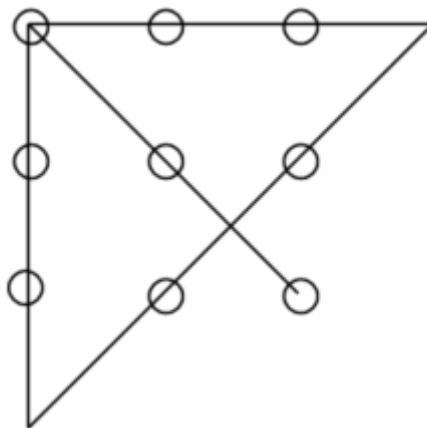
Berani menanggung risiko adalah bagian dari jiwa kreatif, orang yang menciptakan produk baru berarti menanggung risiko produknya gagal, orang yang melakukan usaha berisiko untuk rugi. Pendek kata orang yang menciptakan kreativitas pasti akan berhadapan dengan risiko. Namun yang perlu dilakukan adalah bagaimana memperhitungkan risiko tersebut. Risiko dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori berikut:

- 1 Risiko menghadapi kegelapan, biasanya berkaitan dengan kegiatan fisik, seperti terjun bebas atau kegiatan sosial seperti pidato,
- 2 Risiko menantang nasib, berkaitan dengan melakukan kembali kegiatan kreatif yang pernah dilakukan tapi gagal,
- 3 Risiko kerugian, berkaitan dengan kegiatan usaha, apakah akan memperoleh keuntungan atau memperoleh kerugian
- 4 Risiko ditertawakan/diejek, berkaitan dengan kekhawatiran pada ide atau gagasan yang akan disampaikan ditolak/diejek/ditertawakan.

Energi

Energi adalah gelora yang membakar jiwa agar bersemangat, ketika anda sedang bekerja dengan semangat yang tinggi dan gembira, hal ini menandakan energi yang dikeluarkan adalah besar. Semakin besar energi yang dikeluarkan, orang akan semakin kreatif.

Dalam kegiatan pelatihan kreativitas dilakukan suatu simulasi dengan menyajikan gambar Sembilan titik yang harus dilalui oleh empat garis tidak terputus.



Gambar 2
Sembilan Titik yang Harus Dilalui

Jika seseorang terpaku hanya pada kesembilan titik tersebut maka mustahil kesembilan titik tersebut dapat dilalui oleh empat garis tanpa terputus, oleh karena itu perlu mencari tahu batasan-batasan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, terbuka terhadap segala kemungkinan yang bisa dilakukan walau harus keluar pakem atau kebiasaan, berani mengambil risiko bahwa yang dilakukan akan gagal, dengan menumpahkan segala energi yang dimiliki.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa dalam upaya meningkatkan inovasi dan daya imajinasi yang tinggi, para santri dan santriwati perlu memiliki pemahaman mengenai kreativitas, menghilangkan paradigma bahwa terdapat orang kreatif dan orang tidak kreatif. Tidak ada orang yang tidak kreatif, semua orang adalah kreatif tinggal bagaimana bahwa tingkat kreativitas yang dimiliki tinggi dan dapat terus meningkat. Menjaga dan meningkatkan kreativitas dapat berpedoman pada CORE (Cari tahu, Olah keterbukaan, Resiko, Energi).

Santri perlu terus diberi kondisi yang kondusif agar mereka dapat melakukan kreativitas tanpa harus menimbulkan rasa was-was dan takut menanggung risiko.

BIBLIOGRAFI

- Abidin, Z. 2020. Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Aini, E. Z. (2021). Manajemen Pondok Pesantren dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman. Vol 3 (6): 7-17.
- Achmad, M. F. 2010. *Dualisme Penelitian Hukum Normatif & Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adawiyah, S.R. 2018. 'Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sirojul Huda'. *Jurnal comm-Edu*. Vol 1 (2): 81–87. <http://dx.doi.org/10.22460/comm-edu.v1i2.661>

- Amelia, et al. 2020. 'Pelatihan Peningkatan Value Ekonomi Dan Lingkungan Pondok Pesantren Untuk Sustainability Di Era Society 5.0'. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 1 (1): 33-38.
- Arni, et al. (2021). Strategi Mewujudkan Jiwa Kewirausahaan Pada Santri Melalui Ekonomi Kreatif Dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Global (Studi Kasus Di Pondok
- Ayan. Jordan. E. 2002. *Bengkel Kreativitas*. Bandung: Kaifa
- Campbell, David. 2017. *Mengembangkan Kreativitas* diterjemahkan oleh A.M. Mangunhardjana. Yogyakarta: Kanisius.
- Chang, S. H., Wang, C. L., & Lee, J. C. 2016. 'Do award-winning experiences benefit students' creative self-efficacy and creativity?' The moderated mediation perceived school effects support of for creativity. *Learning and Individual Differences*, 51, 291–298. doi.org/10.1016/j.lindif.2016.09.011
- Hira. (2023). 7 Cara Meningkatkan Inovasi dan Kreativitas dalam Bisnis. Markplus Institute. <https://contenthub.markplusinstitute.com/inovasi-kreativitas-dalam-bisnis/>
- Jahnke, I., Haertel, T., & Wildt, J. 2017. 'Teachers' conceptions of student creativity Innovations in higher in education'. *Education and Teaching International*, 54(1), 87–95. doi.org/10.1080/14703297.2015.1088 396
- Kompasiana.com dengan judul "Pendapat Masyarakat tentang Santri", <https://www.kompasiana.com/alfiatunnaza4893/62bbc691bb44862dab525642/pandangan-masyarakat-tentang-santri>
- Novita Mega Angel Virdianasari. 'Analisis Pengaruh Kreatif Dan Inovatif Di Dunia Bisnis Kewirausahaan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Niqosiya': *Journal of Economics and Business Research*, 1(1), 37–47. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v1i1.81>
- Thoring, K., Desmet, P., & Badke-Schaub, P. 2018. 'Creative environments for design education and practice: A typology of creative spaces'. *Design Studies*, 56, 54–83. doi.org/10.1016/j.destud.2018.02.001.
- Warren, F., Mason-Apps, E., Hoskins, S., Azmi, Z., & Boyce, J. 2018. 'The role of implicit theories, age, and gender in the creative performance of children and adults'. *Thinking Skills and Creativity*, 28(2010), 98–109. doi.org/10.1016/j.tsc.2018.03.010.

